

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Guru PAI

##### 1. Pengertian Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Guru adalah seorang pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”<sup>1</sup>

Sedang pengertian guru menurut Rustiyah yang dikutip oleh Syafrudin Nurudin yaitu:

“Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, serta mengutip definisi dari departemen pendidikan dan kebudayaan, guru yaitu seorang yang harus di wujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerangkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.”<sup>2</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru menurut Syaiful Bahri adalah “yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individu/ klasik, baik di sekolah maupun diluar sekolah.”<sup>3</sup> Sedangkan Guru menurut E. Mulyasa, yaitu “Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.,<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Syafrudin Nurudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 18.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31-32.

lingkungannya”<sup>4</sup> Sedangkan Abidin Nata menjelaskan tentang Guru agama ,

Guru agama merupakan komponen yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mana muara akhir dari tujuan itu adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang paripurna tersebut, maka dalam kurikulum seorang guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Selain itu guru bisa diartikan sebagai pemimpin formal dan non formal didalam masyarakat<sup>5</sup>

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan guru agama sangat penting dalam proses pendidikan, guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena dengan memiliki ilmu pengetahuan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan di dunia dan di akhirat.

Tugas pendidik agama pada umumnya adalah :

- Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- Menjarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur yang mulia.

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 37 .

<sup>5</sup> Abidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1970 ),60 .

- Mendidik anak agar taat menjalankan agama.<sup>6</sup>

Dengan demikian tugas pendidik adalah selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, serta bertanggung jawab kepada Allah dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.

Dalam hal ini tidak akan dibahas tugas guru agama secara keseluruhan akan tetapi sesuai dengan pembahasan yakni tugas guru sebagai pengajar dan pendidik.

a. Guru sebagai Pengajar

Dalam hal ini Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* membahas bahwa: "Guru agama sebagai pengajar hendaknya menjadi pengajar yang baik artinya harus mempersiapkan diri sebelum mengajar."<sup>7</sup> Disamping hal tersebut telah tampak yang masih dominan dalam karir sebagian besar guru yakni sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap serta ketrampilan siswanya.

b. Guru Agama Sebagai Pendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh tuntunan dan petunjuk keteladanan yang dapat di tiru siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, pendidik agama berupaya untuk membimbing ke arah pembentukan batin dan jiwa agama, agar anak didik melaksanakan apa yang telah

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)*, (Bandung: Amrico, 1986), 49.

<sup>7</sup> Ibid.,

diajarkan guru agama sehingga kelak menjadi seorang yang taat pada agama serta mempunyai akidah yang taat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dengan demikian guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar setidaknya menjalankan macam tugas utama yaitu: Merencanakan, melaksanakan pengajaran, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi.

## 2. Fungsi Guru

Sebagaimana dikemukakan di atas, guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa lebih optimal.

Fungsi guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, inspirator, dan evaluator. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>9</sup>

### a. Demonstrator

Guru sebagai demonstrator Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajarannya yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

---

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 242.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 242-245

b. Pengelola kelas

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Guru hendaknya mau mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta menyampaikan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisaikan.

c. Mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan yang cukup tentang media pendidikan karena media termasuk alat komunikasi agar proses belajar mengajar efektif.

Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar.

d. Guru sebagai inspirator

Peranan guru sebagai inspirator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, serta memberikan masukan-masukan positif dan membangun agar para anak didik tetap semangat dan dapat menginspirasi dalam dirinya.

e. Sebagai motivator

Guru sebagai motivator sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan atau semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa di kelas perlu adanya motivator.

f. Guru sebagai evaluator

Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu sudah tercapai apa belum dan apakah materi itu yang diajarkoan sudah cukup tepat apa belum, selain kita mengukuyur kemampuan murid kita dapat melihat sejauh mana kita berhasil mengajarnya.

## B. Kajian tentang Budaya Religius

### 1. Budaya

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa "*budhayah*" yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "*colore*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>10</sup> Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut *way of life*.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Aan Komariah, *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), 96.

<sup>11</sup>Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 45.

Menurut para ahli pengertian budaya adalah:

- a. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata budaya berasal dari kata sansekerta yaitu Budhayah bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian budaya itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.<sup>12</sup>
- b. Menurut E.B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* dikatakan bahwa Budaya adalah sebuah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup>
- c. Budaya menurut Prof. M.M Djodigoeno dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* ia menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah budi, yang berupa cipta, karsa, dan karsa.<sup>14</sup>

Mengenai pengertian tentang budaya yang disampaikan oleh para ahli tampaknya banyak mempunyai kesamaan makna, meskipun ada perbedaan-perbedaan. Budaya dalam hal ini berarti menunjuk pada hasil-hasil yang sudah berkembang yakni beradab dan maju.<sup>15</sup> Kesimpulannya budaya merupakan suatu kebiasaan yang membudaya dan diturunkan pada generasi selanjutnya.

Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Karena budaya adalah sesuatu sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat akan kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang

<sup>12</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>13</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), 28-29.

<sup>14</sup> Anur Rahim Faqih dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 9.

<sup>15</sup> Muhammad Qomarul Huda, *Konstruksi Islam Kultural Pasca Reformasi*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 15

nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau siswa yang ada didalam suatu lembaga pendidikan, karena mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat siswa haruslah beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

## 2. Wujud kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam yaitu:<sup>16</sup>

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, letaknya dalam alam pikiran manusia, gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa indonesia disebut adat istiadat. Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau *social system* yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga

---

<sup>16</sup>Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 32

adalah yang disebut kebudayaan fisik yaitu seuruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat<sup>17</sup>

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok setiap kebudayaan di dunia ini ialah:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari ,misalnya: pakaian, perumahan, alat rumah tangga.
- 2) Sistem kemasyarakatan, misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan.
- 3) Sistem mata pencarian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi.
- 4) Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
- 5) Ilmu pengetahuan.
- 6) Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak.
- 7) Sistem religi.

Masing-masing unsur kebudayaan universal ini pasti menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut di atas, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan unsur budaya fisik.<sup>18</sup>

### **3. Budaya Religius**

Budaya religius yaitu terdiri dari dua kata yaitu budaya dan religius. Budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan

---

<sup>17</sup>Ibid., 33.

<sup>18</sup>Ibid.,

dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola pikir, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.

Sedangkan religius berasal dari induk bahasa yaitu, bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang memiliki arti perbuatan yang memperhatikan kesungguhan dalam melakukannya. *Relegare* memiliki arti perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi. Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius.<sup>19</sup> Dari istilah agama inilah muncul apa yang dinamakan religiusitas.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.<sup>20</sup>

Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.<sup>21</sup>

Kebudayaan menurut Islam ialah mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam alam nyata. Sedangkan agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam gaib, terutama dengan Yang Maha Esa.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Sugeng Pijileksono, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: raja presindo Persada, 2002), 63.

<sup>20</sup> Fadilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 140

<sup>21</sup> Ibid.,

<sup>22</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, 48

Jadi budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta, karya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang didalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang khususnya sekolah.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:<sup>23</sup>

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad

---

<sup>23</sup> Faridatul Khusna, "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru" (Skripsi, IAIN TULUNGAGUNG, Tulungagung, 2015), 17.

SAW: *"sebaik- baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain."*

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

(keberagaman).<sup>24</sup> Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi solat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia.

Berkaitan dengan pembudayaan nilai-nilai religius. Muhaimin menyebutkan bahwa ada langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan sebagai berikut: (1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, (2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif, dan (3) membentuk tekad secara konatif

Dari urutan langkah-langkah tersebut dapat dipahami bahwa supaya tercipta pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah, maka warga sekolah terutama siswa harus mengetahui nilai-nilai agama yang bisa didapatkan melalui pembelajaran di dalam kelas. Pada tingkatan selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat atau sikap untuk menerapkan pengetahuan keagamaannya. Pada langkah yang terakhir, siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga

---

<sup>24</sup>Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 75

<sup>25</sup> Mohamad Iwan Fitriani, "Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas Dan Simbol-Simbol Islami Di Madrasah", *El-HIKMAH*, Vol. 9, No. 1, ( Juni 2015), 17.

sekolah. Dalam pembelajaran pendidikan di sekolah perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan. Sekecil apapun sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi pondasi yang kuat bila dilakukan terus menerus atau istiqomah.

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa bahkan para orangtua siswa.<sup>26</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.<sup>27</sup>

##### a. Keimanan/Aqidah/Tauhid

Menurut bahasa Aqidah berasal dari bahasa arab *aqadahu ya'qiduhu* jamaknya adalah aqidartinya ikatan atau sangkutan. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas bagi setiap agama Islam.<sup>28</sup>

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Zainuddin, *Pendidikan Agama Isla*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4)<sup>29</sup>

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.<sup>30</sup>

#### b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan doa. Bisa juga diartikan menyembah. Sedangkan dalam uruf Islam digunakan dalam dua arti yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal sholeh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa dan haji.<sup>31</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

<sup>29</sup> QS. Al-Ikhlâs (112): 1-4.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 188.

<sup>31</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), 132

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. Adz Zariyat:56)<sup>32</sup>

Dari ayat ini jelas bahwa tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjahui larangannya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt.

c. Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan”.<sup>33</sup>

Akhlak adalah sesuatu yang dimiliki oleh jiwa manusia, dan perbuatan atau tindakan sebagai wujud dari akhlak yang dimiliki manusia. Perbuatan atau tindakan yang timbul dari akhlak yang dimiliki manusia tidak akan sulit dilakukan karena sudah merupakan bawaan. Akhlak juga didapatkan dari hasil yang telah diupayakan yakni lahir dari kebiasaan latihan dan lingkungan.<sup>34</sup>

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah

<sup>32</sup> QS.Adz Zariyat (51) : 59.

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

<sup>34</sup> Muhammad Rabbi M.Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*,(Bandung:Pustaka Setia,2006),88-90.

swt adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran<sup>35</sup> Ruang lingkup ajaran akhlaq meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlaq terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah: Iman, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain: Silaturrahmi, Persaudaraan (*Ukuwah*), Persamaan (*al-musawah*), Adil, Baik sangka (*husnuzh-zhan*), Rendah hati (*tawadhu*), Tepat janji (*al-wafa*), Lapang dada (*insyiraf*), Dapat dipercaya (*al-amanah*), Perwira (*iffah* atau *ta'affuf*), Hemat (*qawamiyah*), Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq)

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam

<sup>35</sup> Yasin Mustofa, *EQ untuk anak Manusia*, 89.

pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya.<sup>36</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, ada tiga metode dalam pendidikan akhlak, yaitu:<sup>37</sup> dengan pembiasaan, tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan cepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau member kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak yang tepat adalah menggunakan metode pendidikan agama Islam, beberapa contoh metode pendidikan Islam yang dikutip oleh

---

<sup>36</sup> Ibid., 156-158.

<sup>37</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 76-81

Bukhari Umar dari Abdurrahman An-Nawawi adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan merupakan suatu usaha menampilkan sesuatu yang baik dihadapan peserta didik baik disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan pendidik agar diperhatikan dan diikuti peserta didik.

2) Pendidikan dengan latihan dan pengalaman

Pendidikan dengan metode latihan adalah metode yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan materi kepada para sahabatnya. Dalam metode ini agar peserta didik mendapat pengalaman langsung dari apa yang diajarkan.

3) Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib*

Pendidikan dengan memberikan *targhib* yakni memberikan iming-iming pahala atau hadiah dari melakukan sesuatu dan *tarhib* menakut-nakuti akan akibat dari sesuatu perilaku yang dilakukan. Dalam hal ini seperti memberi tahu bahwa jika melakukan perilaku terpuji akan mendapat pahala yang dijanjikan Allah dan memberitahukan ancaman yang akan Allah berikan kepada orang yang berakhlak buruk.

---

<sup>38</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Amzah,2010),189.

## 5. Konsep Pengembangan Kegiatan dan Lingkungan Sekolah/Madrasah Berbudaya Religius

Adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya religius meliputi:<sup>39</sup>

### a. Penciptaan suasana religius.

Menurut Asmaun Sahlan dikutip oleh Wahyudin Noor bahwa “Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) skenario penciptaan suasana religius, (c) tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.”<sup>40</sup>

### b. Internalisasi nilai.

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* yang dikutip dalam jurnal Wahyudin Noor bahwa “ Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) yang harus arif dan bijaksana.”<sup>41</sup>

Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama terkait nilai-nilai keberagaman yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah/madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama

<sup>39</sup> Wahyudin Noor, “Budaya Religius di Sekolah/Madrasah”, *At Tarbiyah*, Volume VI Nomor 1, (Maret, 2015),98-99

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Ibid.,

diantara semua civitas sekolah/madrasah khususnya peserta didik terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati.

c. Keteladanan.

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Secara ideal, untuk melacak keteladanan dapat mengacu kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.

d. Pembiasaan.

Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya religius, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo dalam bukunya *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an* menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silaturahmi*, dan sebagainya.<sup>42</sup>

e. Membentuk sikap dan perilaku.

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, melalui proses

---

<sup>42</sup> Ibid.,

pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap pendidik maupun orang tua.

### C. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>43</sup> Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan yang diyakini paling ideal.<sup>44</sup>

Menurut Zeni lutfiah mengutip dari Suwaid kata pendidikan (*tarbiyah*) memiliki tiga kata dasar yaitu: dari kata *rabaa-yarbuu-rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara).<sup>45</sup>

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003: pasal 1 ayat 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

<sup>43</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufo Media Press, 2012), 1.

<sup>44</sup>Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 282.

<sup>45</sup>Zeni Lutfiah dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 218

mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>46</sup>

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada siswa yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan hingga akhir hayat.<sup>47</sup>

Sedangkan kata agama dalam bahasa Indonesia identik (berpadan) dengan kata *din* (Arab dan Semit), *religion* (Inggris), *de religie* (Belanda), secara bahasa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun”, adapun kata *din* mengandung arti “menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan atau kebiasaan”.<sup>48</sup>

Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusanNya, Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an dan as-Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kata Islam yang berasal dari kata *aslama*, *yusalima*, *Islam* mempunyai beberapa arti

<sup>46</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Focus Media, 2010.

<sup>47</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Afa Media Press, 2012), 55.

<sup>48</sup> Ahmad Taufiq dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 1

yaitu: melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan, ketaatan dan kepatuhan.<sup>49</sup>

Menurut Heri Gunawan sebagaimana mengutip dari Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>50</sup>

Untuk itu definisi pendidikan agama Islam di sekolah adalah suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya disini adalah mengarahkan siswa melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>51</sup>

Berangkat dari konsep di atas, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama pendidikan agama Islam (PAI). Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai perguruan tinggi.

---

<sup>49</sup>Ibid., 6

<sup>50</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201

<sup>51</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, 3

Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.<sup>52</sup>

Pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa dan bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata, sebab itu segala upaya yang dilakukan dalam rangka pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan *akhlak al-karimah*.<sup>53</sup>

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.<sup>54</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, memiliki tujuan pendidikan yang sangat universal dan mendalam, adapun tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam bukunya Zeni Lutfiah adalah sebagai berikut:

1. Dekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.

---

<sup>52</sup>H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, 1.

<sup>53</sup>*Ibid.*,

<sup>54</sup> Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", *Edukasi*, Volume 0 2, Nomor 01, (Juni 201 4), 4 77.

3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>56</sup>

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian

---

<sup>55</sup>Zeni Lutfiah dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 220

<sup>56</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 206

sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>57</sup>

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu yang digunakan sebagai khazanah pustaka terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Berkenaan dengan tema yang akan dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang banyak memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Tabel 1.1

No	Peneliti	Fokus	Metode	Pendekatan	Objek
1.	Binti Mahmudah, Skripsi STAIN Kediri, tahun 2012	Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius	Studi kasus	Kualitatif	Budaya religius
2.	Faridatul Khusna, Skripsi IAIN TULUNGAGUNG, Tulungagung, tahun 2015	Bagaimana upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa	Studi kasus	Kualitatif	Budaya religius

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), 125

3..	Mukhamad Murdiono, UNY, Malang, tahun 2013	Memfokuskan pada strategi internalisasi nilai- nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi	Deskriptif	Kualitatif	Nilai-nilai moral religius
4.	Zainal Fuadi Dimiyati, jurnal penelitian Ulul Albab:Islamic Education Journal, 2011	Bagaimana Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah	deskriptif	Kualitatif	Budaya religius keislaman
5.	Fina nurul izza, STAIN Kediri, Kediri, tahun 2016	Memfokuskan pada upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya religius melalui pendidikan agama Islam	Studi kasus	Kualitatif	Budaya religius

1. Binti Mahmudah, Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMK Hidayatus Sholikhin Turus Gurah Kediri, Skripsi STAIN Kediri, tahun 2012.

Penelitian ini mengkaji tentang upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan budaya religius meliputi: perencanaan program, keteladanan, andil dan mendukung kegiatan keagamaan, evaluasi terhadap program yang dijalankan. Adapun SMK Hidayatus Sholkin merupakan sekolah berbasis Islam dibawah naungan pondok pesantren. Adapun wujud budaya religius di SMK Hidayatus Sholikhin, meliputi: tadarus bersama, solat dzuhur berjamaah di masjid, istighosah.

2. Faridatul Khusna, Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Skripsi IAIN TULUNGAGUNG, Tulungagung, tahun 2015

Penelitian ini mengkaji tentang upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah, akhlak serta ibadahnya, adapun hasil penelitiannya yaitu upaya guru dalam bidang akidah dan akhlak serta ibadah adalah dengan pembiasaan kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

3. Mukhamad Murdiono, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di perguruan tinggi, skripsi UNY, Malang, T hun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang stratgi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian dskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah para dosen yang mengajar di jurusan

Kwarganegaraan dan Hukum, fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Jogjakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah actual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai moral yang sudah dimiliki sebelumnya oleh mahasiswa.

4. Zainal Fuadi Dimiyati, Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar, Jurnal penelitian Ulul Albab: Islamic Education Journal, 2011

Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan budaya religius keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan pengembangan budaya religius keislaman meliputi pada 3 aspek yaitu aspek fisik seperti bangunan atau gedung MAN Tlogo, pada aspek kegiatan yaitu seperti shalat dzuhur berjamaah, dan pada aspek sikap dan perilaku yang mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga MAN Tlogo.

5. Fina Nurul Izza, Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMA 7 Kediri, STAIN Kediri, Kediri, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru mata pelajaran PAI di SMA 7 Kediri, dengan melalui pendidikan agama Islam yang menjadi mata pelajaran wajib. Dalam

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, adapun hasil penelitiannya yaitu upaya guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup ibadah, akidah, akhlak yaitu dengan memberi keteladanan kepada siswa, dengan melakukan pembiasaan dalam bidang akhlak serta ibadah seperti: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta memotivasi siswa didalam maupun di luar pembelajaran, jalinan komunikasi dan kemitraan serta dukungan yang baik antar guru PAI dengan guru umum serta pihak sekolah, para siswa, orang tua dan masyarakat.